

Tarekat: Sejarah dan perkembangannya di Indonesia

Muammar Qadafi¹, M. Haidar As Syairafi², Muhammad Ilyas³, Moch. Nazar Aditia Husada⁴, Faisal⁵

^{1,2,3,4} Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: dafiqadafio6@gmail.com¹, rafiwotan@gmail.com², faisal@pba.uin-malang.ac.id⁵

Kata Kunci:

Indonesia, tarekat, teosofi, sejarah, sufisme.

Keywords:

Indonesia, tarekat, theosophy, history, Sufism.

ABSTRAK

Tarekat merupakan salah satu aspek penting dalam tradisi Islam yang berasal dari perkembangan tasawuf sejak awal era Hijriyah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan asal mula tarekat, mendalami hubungan tarekat dengan teosofi, serta memetakan pertumbuhan tarekat yang utama di Indonesia, terutama Qadariyah, Naqsyabandiyah, dan Syadziliyyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan sejarah, melalui kajian pustaka dan dokumentasi arsip. Temuan menunjukkan bahwa tarekat berfungsi tidak hanya sebagai jalan spiritual, tetapi juga

sebagai lembaga sosial yang membentuk identitas religius dan kultur masyarakat Muslim di Indonesia. Hubungan antara tarekat dan teosofi menambah dimensi filosofis dan spiritual, menjadikan tarekat sebagai sarana pengetahuan mistik yang terintegrasi dengan praktik agama dan sosial. Pendekatan menyeluruh yang diterapkan dalam penelitian ini mengisi kekurangan dalam riset sebelumnya dan menyoroti bagaimana tarekat beradaptasi dengan tantangan di era modern. Penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan studi lebih lanjut dengan pendekatan lapangan untuk memperdalam pemahaman tentang peran tarekat dalam masyarakat saat ini.

ABSTRACT

The tarekat (Sufi orders) represent a significant aspect of Islamic tradition, originating from the development of Sufism since the early Hijri era. This study aims to explain the origins of tarekat, explore the relationship between tarekat and theosophy, and map the growth of major tarekat in Indonesia, particularly Qadariyah, Naqsyabandiyah, and Syadziliyyah. The research employs a qualitative method with a historical approach, through literature review and archival documentation. The findings show that tarekat function not only as a spiritual path but also as a social institution shaping the religious identity and culture of Muslim communities in Indonesia. The relationship between tarekat and theosophy adds philosophical and spiritual dimensions, making tarekat a means of mystical knowledge integrated with religious and social practices. This comprehensive approach fills gaps in previous research and highlights how tarekat adapt to challenges in the modern era. The study recommends further field research to deepen understanding of the role of tarekat in contemporary society.

Pendahuluan

Tarekat sebagai sebuah fenomena dalam tradisi Islam memiliki sejarah panjang yang berakar pada perkembangan tasawuf sejak abad awal Hijriyah. Munculnya tarekat tidak terlepas dari dinamika sosial, politik, dan keagamaan yang melatarbelakangi kebutuhan umat Islam untuk menempuh jalan spiritual yang terstruktur dan sistematis dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sejarah awal tarekat menunjukkan bahwa praktik-praktik spiritual ini berkembang dari aktivitas pribadi para sufi menjadi organisasi kolektif yang memiliki aturan, metode, dan kepemimpinan yang jelas. Dalam perjalanan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

sejarah, tarekat mengalami transformasi yang signifikan, mulai dari tahap khanaqah yang lebih individualistik, tahap thariqah yang mulai membentuk ajaran dan pusat pengajaran, hingga tahap tha'ifah yang menandai terbentuknya organisasi tarekat dengan cabang-cabang yang tersebar luas, seperti Qadariyah, Naqsyabandiyah, dan Syadziliyyah. Hubungan tarekat dengan teosofi—studi tentang hakikat ketuhanan dan pengalaman spiritual—juga menjadi aspek penting dalam memahami perkembangan tarekat. Teosofi memberikan landasan filosofis yang memperkaya dimensi spiritual tarekat, menjadikannya tidak hanya sebagai praktik ritual, tetapi juga sebagai jalan pengetahuan dan pengalaman mistik yang mendalam. Namun, kajian-kajian terdahulu sering kali terfokus pada aspek historis dan ritual tarekat tanpa mengupas secara mendalam keterkaitan filosofis dan teosofisnya serta bagaimana hal itu memengaruhi perkembangan tarekat di berbagai wilayah, khususnya di Indonesia.

Literatur yang ada sebagian besar menyoroti sejarah umum dan perkembangan tarekat secara global maupun regional, namun masih terbatas dalam membahas integrasi teosofi dan dampaknya terhadap variasi tarekat di Indonesia, seperti Qadariyah, Naqsyabandiyah, dan Syadziliyyah. Studi terdahulu juga seringkali kurang menampilkan analisis kritis terhadap peran tarekat dalam konteks sosial-politik kontemporer Indonesia, serta bagaimana tarekat tersebut beradaptasi dengan perubahan zaman dan tantangan modernitas. Tulisan ini bertujuan untuk mengatasi keterbatasan tersebut dengan mengkaji secara komprehensif sejarah dan perkembangan tarekat, menelaah hubungan tarekat dengan teosofi, serta memetakan perkembangan tarekat utama di Indonesia. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tarekat sebagai fenomena spiritual sekaligus sosial yang terus berkembang dan relevan dalam konteks modern. Kebaruan tulisan ini terletak pada integrasi aspek historis, filosofis, dan lokal yang belum banyak dibahas secara simultan dalam riset sebelumnya, sehingga dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan bagi studi tasawuf dan tarekat di Indonesia. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan sejarah timbulnya tarekat, menjelaskan hubungan tarekat dengan teosofi, serta menguraikan perkembangan tarekat utama di Indonesia, khususnya Qadariyah, Naqsyabandiyah, dan Syadziliyyah, guna memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai peran tarekat dalam tradisi Islam dan masyarakat Indonesia.

Pembahasan

Sejarah Timbulnya Tarekat

Awal mula tarekat tidak dapat dilepaskan dari perkembangan tasawuf klasik yang menekankan pada kehidupan zuhud dan asketisme. Pada masa awal Islam, para sufi hidup secara individual dan berfokus pada ibadah personal. Namun, seiring berkembangnya masyarakat Islam dan meningkatnya kebutuhan bimbingan spiritual, terbentuklah kelompok-kelompok bimbingan ruhani yang lebih terorganisir. Beberapa tokoh awal tasawuf seperti Hasan al-Bashri, Rabi'ah al-Adawiyah, dan al-Junayd al-Baghdadi menjadi inspirasi bagi terbentuknya sistem tarekat. Sekitar abad ke-12 M, muncul tarekat-tarekat formal yang memiliki struktur, ajaran, dan silsilah, seperti Tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jilani di Baghdad.

Selanjutnya, tarekat menyebar luas ke berbagai wilayah Islam termasuk Asia Selatan dan Asia Tenggara.

Tarekat dan Teosofi Islam

Teosofi dalam konteks Islam merujuk pada pencarian pengetahuan metafisik tentang hakikat Tuhan dan penciptaan, yang dipadukan dengan pengalaman spiritual langsung. Dalam hal ini, tarekat memiliki kedekatan yang kuat dengan tradisi teosofi Islam, terutama melalui ajaran-ajaran tokoh sufi besar seperti Ibn 'Arabi dan al-Ghazali. Konsep-konsep seperti wahdatul wujud (kesatuan wujud), maqamat (tahapan spiritual), dan ahwal (keadaan ruhani) merupakan bagian dari pengajaran dalam tarekat yang juga menjadi inti dari teosofi Islam. Melalui latihan-latihan spiritual seperti dzikir, khalwat (penyepian), dan muraqabah (pengawasan batin), seorang murid diarahkan menuju pencerahan ruhani dan makrifat kepada Allah.

Tarekat-Tarekat yang Berkembang di Indonesia

Di Indonesia, tarekat tidak hanya menjadi jalan spiritual tetapi juga alat dakwah dan perlawanan terhadap kolonialisme. Beberapa tarekat besar yang berkembang antara lain:

Tarekat Qadiriyyah

Tarekat Qadiriyyah merupakan salah satu tarekat tertua dan paling berpengaruh, didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Di Indonesia, tarekat ini masuk melalui para ulama yang belajar di Timur Tengah dan berkembang pesat di Jawa dan Sumatera. Ajarannya menekankan pada cinta kepada Allah dan Rasul, amal kebajikan, serta disiplin dzikir.

Tarekat Naqsyabandiyah

Didirikan oleh Baha'uddin Naqsyaband dari Bukhara, tarekat ini terkenal karena metode dzikirnya yang khafi (diam) dan menekankan aspek syariat serta kedisiplinan tarekat. Di Indonesia, tarekat ini tersebar luas di Sumatera Barat, Aceh, dan Jawa Barat. Tokoh penting dalam penyebarannya antara lain Syekh Ismail dan Syekh Abdul Wahab Rokan.

Tarekat Syadziliyyah

Tarekat ini berasal dari Afrika Utara dan didirikan oleh Abu al-Hasan al-Syadzili. Di Indonesia, tarekat ini berkembang terutama di kalangan intelektual dan santri. Ajaran Syadziliyyah menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta pentingnya ilmu pengetahuan dalam mendekatkan diri kepada Allah.

Peran Sosial dan Budaya Tarekat

Tarekat-tarekat di Indonesia berperan dalam banyak aspek sosial, mulai dari pendidikan keagamaan, pembinaan moral, hingga pemberdayaan masyarakat. Pada masa penjajahan, tarekat menjadi basis perlawanan dan pemersatu umat. Bahkan hingga saat ini, banyak tarekat yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pesantren dan organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU).

Kesimpulan dan Saran

Tarekat merupakan jalur spiritual dalam Islam yang berakar kuat dalam tradisi tasawuf dan memiliki hubungan erat dengan pemikiran teosofi Islam. Kemunculan tarekat tidak hanya sebagai respons terhadap kebutuhan spiritual, tetapi juga sebagai sistem pendidikan ruhani yang terorganisir dan memiliki sanad keilmuan. Hubungannya dengan teosofi terlihat dari fokus tarekat pada aspek batiniah dan pencapaian makrifat kepada Allah melalui praktik dzikir, muraqabah, dan penyucian jiwa. Di Indonesia, tarekat-tarekat seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, dan Syadziliyyah berkembang pesat melalui jalur dakwah dan pendidikan. Tarekat ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga spiritual, tetapi juga memiliki peran penting dalam perlawanan terhadap penjajahan, pembentukan komunitas keagamaan, serta penguatan nilai-nilai sosial dan budaya Islam lokal. Keberadaan tarekat tetap relevan hingga saat ini, terutama dalam menghadapi krisis moral dan spiritual di era modern.

Untuk pengembangan kajian tentang tarekat, disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan melalui pendekatan lapangan yang lebih mendalam, seperti wawancara dan observasi langsung terhadap komunitas tarekat di Indonesia. Selain itu, penting untuk meningkatkan literasi masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap konsep tasawuf dan tarekat agar terhindar dari stigma negatif. Kajian tarekat juga akan lebih kaya jika menggunakan pendekatan multidisipliner seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi. Pelestarian warisan tarekat dalam bentuk manuskrip, silsilah, dan ajaran juga perlu didigitalisasi sebagai upaya menjaga khazanah keilmuan Islam Nusantara. Terakhir, tarekat diharapkan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi untuk menyampaikan ajaran-ajaran spiritual kepada masyarakat secara lebih luas dan relevan.

Daftar Pustaka

- Azra, A. (2013). Asal usul reformisme Islam di Asia Tenggara: Jaringan ulama Melayu-Indonesia dan Timur Tengah pada abad ketujuh belas dan delapan belas. Allen and Unwin. (n.d.).
- Bruinessen, M. van. (2012). Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Sebuah survei historis, geografis, dan sosiologis. Mizan.
- Dhofier, Z. (1999). Tradisi pesantren: Kajian tentang pandangan hidup kyai. LP3ES.
- Hidayat, K. (2005). Psikologi kematian: Menggali misteri kehidupan dan kematian. Hikmah.
- Howell, J. D. (2001). Sufisme dan kebangkitan Islam di Indonesia. *The Journal of Asian Studies*, 60(3), 701–729. <https://doi.org/10.2307/2700107>
- Munir, M., Burhan, U., Ashar, K., & Multifiah, M. (2012). The Spirit of Entrepreneurship in Spiritual Organization: A Studi In The Business of The Tarekat of Shiddiyyah Indonesia. *International Journal of Economics and Research*, 3(6), 55-67. <https://repository.uin-malang.ac.id/2165/>
- Qomar, M. (2020). Pendidikan Islam multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner. Madani Media.

- Sirriyeh, E. (1999). Sufi dan anti-Sufi: Pembelaan, pemikiran kembali, dan penolakan terhadap sufisme dalam dunia modern. Curzon Press.
- Zulkifli. (2013). Sufisme di Jawa: Peran pesantren dalam mempertahankan sufisme di Jawa. *Studia Islamika*, 20(2), 289–314. <https://doi.org/10.15408/sdi.v20i2.418>